

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Kenakalan Remaja (Siswa)

1. Definisi kenakalan remaja (siswa)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.¹

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”.² Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.³

¹ cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/ (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.54)

² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 5

³ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta ;CV. Rajawali, 1998), hal. 6

Pengertian *juvenile delinquent* secara *terminology*, banyak para tokoh-tokoh yang mendefinisikannya. Menurut Drs. B. Simanjutak S.H, pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan yang disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup.⁴

Menurut ahli psikologi Drs. Bimo Walgito, merumuskan arti selengkapny dari “*juvenile delinquency*” yakni tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.⁵

Menurut Dr. Fuad Hasan, merumuskan definisi “*juvenile delinquency*” sebagai berikut perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.⁶

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed, mendefinisikan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan

⁴ Sudarsono, Op.cit., hal. 5

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 11

⁶ Ibid., hal. 11

sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).⁷

Menurut M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.⁸

Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH mengatakan bahwa definisi kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.⁹

Dari definisi yang dipaparkan oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja atau anak (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10 sampai 18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta; AMZAH, 2010), hal. 368

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 205

⁹ <http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/makalah-kenakalan-remaja.html> (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.28)

2. Jenis kenakalan remaja (siswa)

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan remaja yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: *tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat seseorang dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku*¹⁰, ini menurut Drs. Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas.

Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja ataupun siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Wright yang kutip oleh Drs. Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan:¹¹

a. *Neurotic delinquency*

Neurotic delinquency merupakan kenakalan seorang remaja ataupun siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

¹⁰ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 16

¹¹ *Ibid.*, hal. 16-17

b. *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

c. *Pseudo social delinquent*

Pseudo social delinquent merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

3. Ciri-ciri kenakalan remaja (siswa)

Perilaku nakal atau yang dikenal dengan *delinquent* adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum. Perilaku *delinquent* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan *adolesense*.¹²

Menurut beberapa ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasannya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:

Menurut Adler (1952) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:¹³

- a. kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.

¹² Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta ;CV. Rajawali, 1998), hal. 21

¹³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 79

- e. Kriminalitas anak remaja dan *adolesons* seperti: memeras, mencuri, mengancam dan intimidasi.

Kartini Katono menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan Remaja juga bisa berupa:¹⁴

- a. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
- b. Melakukan hubungan seks bebas
- c. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- d. Tindakan-tindakan *immoral* seksual secara terang-terangan.
- e. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.

Sedangkan menurut Dadang Hawari ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering kali mencuri
- g. Sering kali merusak barang milik orang lain

¹⁴ Kartini Kartono, Op. cit., hal. 22

¹⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, Loc.cit., hal. 82

- h. Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- i. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau disekolah dan tidak disiplin
- j. Sering kali memulai perkelahian.

4. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja (siswa)

Perilaku “nakal” yang dimiliki oleh anak remaja ataupun siswa bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). B. Simanjutak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dari faktor internal sebagai berikut:

- a. Faktor internal
 - 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis- psikis
 - 2) Pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal
 - 3) Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan.
Hal ini menimbulkan frustasi dan ketegangan
 - 4) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial
 - 5) Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif

6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.¹⁶

7) Masalah yang dipendam

Masa remaja sering penuh dengan berbagai problem,terkadang remaja tidak terbuka pada orang tua, sehingga merek merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri, ternyata mereka tidak sanggup. Contoh masalah berpacaran ketika remaja putus cinta terkadang mereka tidak mau menceritakan hal ini kepada orang tua tetapi yang mereka lakukan adalah memendam dan akhirnya mereka sendiri yang depresi dan akhirnya lari ke hal-hal yang tidak baik.mabuk-mabukan merokok,dan lain sebagainya.¹⁷

b. Faktor eksternal

Kemungkinan kenakalan remaja bukan karena murini dari dalam diri remaja itu sendirim tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut. Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja, menurut Turner dan Helms antara lain berikut ini:¹⁸

¹⁶ Ibid., hal. 76

¹⁷ cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/ (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.54)

¹⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan; Ghalia Indah, 2004), hal. 110

1) Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. Keluarga yang baik tentu akan sangat menguntungkan bagi pembentukan jiwa dan kepribadian, sementara keadaan keluarga yang jelek akan sangat tidak menguntungkan bagi pembentukan jiwa dan kepribadian anak.

Kedua keluarga yang memberi efek negatif bagi pembentukan dan perkembangan pribadi anak, biasanya adalah disintegrasi di dalam keluarga, yang dapat disebabkan oleh :¹⁹

- a) *broken home*; struktur keluarga yang tak lengkap, seperti ada yang meninggal dunia, bercerai atau ada yang tidak bisa hadir di tengah keluarga dalam rentang waktu yang cukup panjang.
- b) *quasi broken home*; kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaannya, sehingga kesempatan memperhatikan anak sangatlah kurang.

Pada dua penyebab di atas, perbuatan *delinquent* dapat muncul yang dilatar belakangi oleh tidak diterimanya kasih sayang yang penuh oleh sang anak, sehingga dia menyalurkan keinginan tersebut dengan berbagai cara dan kesempatan, manakala itu juga tidak terpuaskan,

¹⁹ cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/ (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.54)

maka ia akan mewujudkannya dalam bentuk tindakan lain, yang kadang kala termasuk dalam perbuatan *deliquent* yang merugikan.

2) Masalah yang datang dari Lembaga Pendidikan Formal Secara umum

Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh bagi para peserta didiknya, namun tidaklah dapat dimungkiri di sekolah juga sering dapat membentuk anak (tentu relatif kecil) untuk menjadi delikuen. Hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *deliquent* bagi peserta didik, adalah :

a) Pengaruh Teman

Dalam keseharian anak senantiasa berinteraksi dengan teman-temannya, dan karena memang tidak semua anak yang berada di sekolah sudah baik perilakunya, sehingga hal yang tidak dapat dimungkiri sering akan membawa pengaruh negatif bagi kepribadian anak. Besarnya pengaruh teman ini dapat dibuktikan dengan adanya perilaku seperti rasa senasib sepenanggungan yang diakui tingkat solidaritasnya sangat tinggi, namun berkembang ke arah negatif dan *deliquent*, yaitu rasa *solider* “membela teman” yang berkembang ke arah pembelaan yang tidak mau melihat yang “salah”, maka terjadilah fenomena baru saling keroyok antar kelompok di suatu sekolah dan bahkan antar sekolah. Dan bahkan bisa menimbulkan gejala distorsi moral lainnya seperti perilaku

terlalu bebas, sangat berani membantah, tidak tetap pendirian dan bahkan mudah putus asa.

b) Tindakan tenaga pendidik

Tidak dapat dimungkiri ditengah sekian banyak pendidik yang profesional, ada segelintir pendidik yang tidak/ belum profesional, yang tindakan kadang kala dapat membuat anak putus asa, seperti menghukum tidak didasarkan atas dasar pandangan “harus mendidik”, memperlakukan anak yang bersalah seperti seorang pesakitan, jarang masuk mengajar dan lain sebagainya, akan mengundang jiwa anak untuk menantang dan melanggar disiplin yang berlaku, dan ini kalau tidak teratasi dengan cepat bisa mengarah dan berkembang ke tindakan-tindakan *deliquent*.

c) Lingkungan sekolah

Keadaan lingkungan sekolah yang kurang nyaman, ditambah lagi dengan kegiatan yang sangat padat tapi tidak dikemas dalam bentuk menyenangkan, menyebabkan anak merasa tidak betah bahkan merasa tidak aman berada di sekolah, ini sering menyebabkan anak mau secepatnya tidak berada di sekolah, yang menyebabkan terjadinya anak membolos yang akhirnya dapat mengundang tindakan *deliquent*.

3) Masalah yang datang dari Masyarakat

Perkembangan iptek dan kemodernan tata kehidupan, telah memberi pengaruh pada akselerasi perubahan sosial, yang ditandai dengan berbagai peristiwa yang dapat menimbulkan ketegangan jiwa, seperti persaingan perekonomian, ketenaga kerjaan, berita media massa, ketimpangan sosial dan lain-lain.

Ketegangan-ketegangan yang terjadi di masyarakat, akan banyak mempengaruhi kejiwaan para remaja, seperti adanya yang merasa rendah diri atau direndahkan, dan sebagainya yang mengundang lahirnya tindakan-tindakan *deliquent*.

Berbagai wujud tindakan *deliquent* yang sering dilakukan oleh para remaja, antara lain: kejahatan dengan kekerasan, pembunuhan, pencurian, penggelapan, penipuan, pemerasan, gelandangan, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya.

4) Dasar-dasar agama yang kurang

Hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan juga oleh pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan hal ini. karena jika remaja tidak mendapat pendidikan agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan sembarangan.

5) Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mulai menyalurkan berbagai bakat dan potensi yang mereka miliki dan terkadang media atau tempat untuk mereka menyalurkan bakat mereka, tidak tersedia dan akhirnya yang mereka lakukan adalah mencari kesenangan sendiri dan lebih suka hura-hura daripada duduk tenang dirumah atau belajar.

6) Kebebasan yang berlebihan

Ada orang tua yang dalam mendidik anak mereka menerapkan pola asuh yang demokratis yang berlebihan sehingga anak menjadi yang keras kepala dan sering memaksakan kehendaknya kepada orang tua dan pola asuh seperti ini akan berakibat buruk pada anak.²⁰

5. Pencegahan kenakalan pada remaja (siswa)

Dalam menghadapi seorang remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa seorang remaja adalah jiwa yang penuh gejolak “*strum und drang*”. Lingkungan seorang remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat apalagi didaerah kota-kota besar dan daerah yang sudah terjangkau oleh sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan yang mengakibatkan kesimpang siuran norma (keadaan *anomie*). Jika kondisi

²⁰ cahayauntukkeluarga.files.wordpress.com/ (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.54)

intern dan ekstern seorang remaja sama-sama bergejolak, inilah yang menyebabkan masa remaja lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan manusia.²¹

Menurut Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Psikologi Remaja menjelaskan bahwa, untuk mengurangi benturan antar gejolak itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan diri secara optimal, maka perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang seestabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga.²²

Selain menstabilkan lingkungan keluarga, disamping itu juga mengembangkan pribadi remaja secara optimal melalui pendidikan khususnya sekolahan. Sekolahan selain berfungsi sebagai mencerdaskan anak juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Peran dari sekolahan tidak jauh dari peran keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Disekolahan ini juga haruslah seorang guru bersama dengan seluruh *korps* guru disekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya, untuk mencegah kenakalan remaja atau siswa, bisa dengan cara meningkatkan kemampuan remaja atau siswa dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dengan adanya kemampuan khusus yang dimiliki remaja atau siswa seperti dalam

²¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 228

²² *Ibid.*, hal. 229

bidang teater, musik, olahraga dan lain sebagainya ini bisa mengembangkan kepercayaan diri remaja atau siswa dan menjadikannya terpandang dengan adanya kemampuan itu dan ia tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya.²³

Selain itu, Drs. Hasan Bisri juga menambahkan bahwa pencegahan kenakalan pada remaja atau siswa bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Membina lingkungan sosial yang sehat dalam arti normative dan responsive terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu memperbaikinya.
- Meningkatkan pendidikan keagamaan.²⁴

B. Tinjauan Tentang Latar Keluarga Normal, Keluarga *Quasi Broken Home* Dan Keluarga *Broken Home*

1. Tinjauan Tentang Latar Keluarga Normal

a. Pengertian keluarga normal

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta "*kulawarga*". Kata *kula* berarti

²³ Ibid., hal. 230

²⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 19-20

"ras" dan *warga* yang berarti "anggota". Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.²⁵

Yang dimaksud keluarga menurut Jane Cary Peck, adalah suami-ayah, istri-ibu dan anak-anak dengan kata lain disebut keluarga inti.²⁶

Dalam pengertian psikologis menurut Drs. Moh. Shochib, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.²⁷ Pengertian dari normal dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia adalah biasa.²⁸

Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan keluarga normal adalah berkumpulnya suami-ayah, istri-ibu dan anak-anak dalam satu tempat tinggal dan setiap anggota sudah membiasakan untuk saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Menurut Moeljono Notosodirjo dan Latipun dalam bukunya Kesehatan Mental menjelaskan bahwa, yang dinamakan keluarga normal adalah keluarga yang lengkap (ada ayah dan ada ibu) dan fungsional serta

²⁵ <http://www.berbagipengetahuan.com/2012/06/keluarga-bahagia-sejahtera.html> hari minggu tgl 30 maret jam 13.56

²⁶ Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga*, (Yogyakarta ; Penerbit KANISIUS, 1995), hal. 12

²⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu anak Untuk Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta ;PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 17

²⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta ; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), hal. 396

mampu membentuk homeostasis (keseimbangan) yang akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari adanya gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya.²⁹

Adapun menurut Hasan Basri, keluarga normal adalah keluarga yang penuh dengan kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus.³⁰

Sedangkan menurut Jane Cary Peck dalam bukunya *Wanita dan Keluarga*, keluarga normal adalah keluarga yang mampu melaksanakan peran dan fungsi masing-masing, seperti peran suami-ayah sebagai pencari dan pemberi nafkah, sebagai kepala keluarga serta melindungi keluarga. Sedangkan istri-ibu sebagai pengurus rumah tangga, memegang peran utama dalam menciptakan kehangatan dalam rumah tangga dan merawat anak.³¹

b. Peranan dan fungsi keluarga normal

Sebuah keluarga bisa dikatakan keluarga normal, jika semua anggotanya mampu menjalankan peranan dan fungsi masing-masing.

Adapun peranan masing-masing anggota keluarga normal adalah:

²⁹ Moeljono Notoosoedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang; UMM Press, 2007), hal. 124

³⁰ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal. 88

³¹ Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga*, (Yogyakarta ; Penerbit KANISIUS, 1995), hal. 13

1) Peranan dan fungsi ayah

- Sebagai kepala keluarga, sehingga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantab. Sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional bahwasannya seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik “ *ing ngarso sung tulodo*”, memberikan semangat “ *ing madyo bangun karso*”, dan membimbing “*tut wuri handayani*”.³²
- Ayah sebagai pencari dan memberi nafkah.
- Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman.
- Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, dalam hal pendidikan peran ayah dikeluarga sangat penting terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak. Jika bagi anak perempuan ayah menjadi pelindung.³³

2) Peranan dan fungsi ibu

- Sebagai pengurus rumah tangga
- Berperan utama dalam menciptakan kehangatan dalam keluarga.³⁴
- Mengatur dan membuat rumah tangga menjadi surga bagi semua anggotanya

³² Soerjono Sukanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta ; PT. Rinaka Cipta, 2004), hal. 115

³³ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta; PT. BPK. Gunung Mulia, 2006), hal. 35

³⁴ Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga*, (Yogyakarta ; Penerbit KANISIUS, 1995), hal. 13

- Menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suami.³⁵
- Memenuhi kebutuhan fisiologi, psikis dan sosial. Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. Psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima, dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya.³⁶
- Peranan ibu sebagai pemenuh kebutuhan bagi anak. Ini sangat penting terutama ketika dalam kebergantungan total terhadap ibunya, yakni berusia 0–5 tahun. Kemudian tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya.
- Peranan Ibu sebagai suri teladan bagi anaknya. Dalam mendidik anak, seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak, harus mampu menjadi teladan bagi mereka. Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak

³⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta; CV. Ruhama, 1995), hal. 47

³⁶ *Ibid.*, hal. 31

adalah proses mendidik yang disesuaikan tingkat kecerdasan anak itu sendiri. Kecerdasan anak yang berumur 0–5 tahun terbatas pada inderawinya saja, akal pikiran, dan perasaannya belum berfungsi secara maksimal.³⁷

c. Ciri-ciri keluarga normal

Para ahli telah mendapati bahwa mayoritas keluarga yang kuat dan sehat pada umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:³⁸

1) Janji

Menjadikan Allah dan anggota keluarga yang terutama dan berjanji untuk saling menolong satu sama lain untuk memenuhi segala rancangan Allah bagi keluarga.

2) Penghargaan dan penguatan

Berikan perhatian yang positif dan menguatkan satu dengan yang lain dan biarlah seluruh anggota keluarga mengetahui bahwa mereka itu istimewa. Keluarga yang kuat berfokus pada kekuatan dari satu sama lain bukan dari kesalahan-kesalahan satu sama lain.

³⁷ <http://keluargasakina.com/581/peranan-ibu-dalam-keluarga/> (hari sabtu, tanggal 04 April 2013 jam 10.07)

³⁸ http://gmahk-pulomas.blogspot.com/2010/04/ciri-ciri-keluarga-yang-kuat-dan-sehat_1997.html (hari rabu tgl 16 April 2013 jam 10.08)

3) Waktu untuk berkumpul bersama

Keluarga yang sehat senang berkumpul bersama-sama. Bekerja bersama-sama, bermain bersama-sama dan menikmati waktu senggang bersama-sama.

4) Komunikasi

Untuk mengerti satu dengan yang lain, keluarga harus mau memberikan waktunya untuk membagikan perasaan dan pendapat-pendapatnya. Setiap hari kita menjadi orang yang baru. Tanpa membagikan pengalamanmu itu kepada satu sama lain, maka anggota keluargamu akan segera menjadi seperti orang asing.

5) Agama

Membagikan iman dan mempunyai standar keagamaan yang sama sangatlah penting. Berbakti bersama-sama merupakan suatu pengalaman yang mengikat keluarga itu. Tetapi yang terpenting ialah komitmen kepada Allah yang menjadi fondasi keluarga.

6) Bermain dan rasa humor

Keluarga yang berbahagia bergembira bersama-sama, mereka bermain dan tertawa bersama-sama. Dengan rasa humor dalam keadaan yang sulit bagaikan menyiramkan minyak ke air yang selalu mengalir. Rasa humor mengurangi tekanan dan mempunyai pengaruh yang menyenangkan.

7) Membagikan tanggung jawab dan peranan

Kalau anggota keluarga melakukan apa saja yang perlu untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain, walaupun pekerjaan itu bukan prioritas kerjanya dalam daftar, maka semuanya akan merasa lebih gembira.

8) Minat dan sasaran

Makin banyak kesamaan keluarga dalam minat maka anggota keluarga cenderung lebih bersatu. Untuk mendapatkan minat yang sama dan mempunyai sasaran-sasaran yang sama anggota keluarga menentukan tujuan untuk dicapai, untuk direncanakan, dan untuk dialami bersama-sama.

9) Melayani orang lain

Sama seperti kolam yang tetap menggenang kalau tidak ada saluran ke luar begitu pula dengan keluarga. Menjangkau dan menolong orang lain mengikat kekukuhan keluarga.

10) Menerima dan mencari pertolongan untuk masalah-masalah

Keluarga yang sehat tidak lepas dari masalah, mereka harus menerima masalah itu dan mencari pertolongan kepada Allah untuk mengatasinya.

2. Tinjauan Tentang Latar Keluarga *Quasi Broken Home*

a. Pengertian keluarga *quasi broken home* (*psychologically broken home*)

Quasi broken home ini juga bisa dikatakan sebagai *broken home semu*.³⁹ Menurut Drs. Sudarsono, S.H dalam bukunya *kenakalan remaja*, mengungkapkan bahwa yang dinamakan keluarga *quasi broken home* ialah keluarga yangmana kedua orang tuanya masih utuh, tetapi masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberi perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.⁴⁰

Sedangkan definisi *quasi broken home* menurut Gerungan ialah apabila didalam keluarga yangmana orang tua masih utuh, akan tetapi ayah dan ibu jarang pulang kerumah yang disebabkan tugas atau hal-hal lain sehingga harus meninggalkan anak-anaknya dan hal ini terjadi secara berulang-ulang. Sehingga mengakibatkan interaksi dalam keluarga pun tidak harmonis lagi. Keadaan keluarga tidak utuh lagi seperti ini mengakibatkan anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua.⁴¹

Dalam *quasi broken home*, menurut Sudarsono dalam bukunya *Kenakalan Remaja*, menjelaskan bahwa struktur keluarga *quasi broken home* disebabkan adanya hal-hal sebagai berikut:

³⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal, 126

⁴⁰Ibid., hal. 126

⁴¹ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung PT. Eresco, 1988), hal. 68

- Salah satu dari kedua orang tuanya atau keduanya tidak hadir secara continue dalam tenggang waktu yang relatif lama atau kesempatan dirumah sangat pendek
- Salah satu orang tua ataupun keduanya sering meninggalkan anak karena mencari nafkah⁴²

Dari definisi *quasi broken home* yang dipaparkan oleh para tokoh-tokoh tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasannya keluarga *quasi broken home* itu keadaan keluarganya (ayah atau ibu) masih utuh namun karena kesibukan mencari nafkah ataupun adanya tugas pekerjaan sehingga jarang pulang kerumah dan harus meninggalkan anak-anaknya tanpa sempat memberi perhatiannya terhadap pendidikan anak.

b. Ciri-ciri keluarga yang *quasi broken home*

Sesuai dengan pengertian dari keluarga *quasi broken home*, menurut sudarsono, ciri-ciri keluarga yang dikatakan *quasi broken home* adalah sebagai berikut:⁴³

1. Salah satu orang tua ataupun keduanya sering meninggalkan anak karena mencari nafkah
2. Salah satu dari kedua orang tuanya atau keduanya tidak hadir secara continue dalam tenggang waktu yang relatif lama atau kesempatan dirumah sangat pendek

⁴² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 125-126

⁴³ Ibid., hal. 126

3. Salah satu dari orang tua meninggalkan rumah tanpa berita (melarikan diri)

c. Penyebab terjadinya *quasi broken home*

Penyebab yang menjadikan keluarga dikatakan *quasi broken home*. Menurut Sudarsono, S.H dalam bukunya Kenakalan Remaja, mendeskripsikan bahwa penyebab terjadinya *quasi broken home* itu didasari oleh beberapa hal, diantaranya:

- Terlalu sibuknya orang tua dalam mencari nafkah ataupun bertugas diluar negeri, sehingga sering meninggalkan anak ⁴⁴
- Kurang bertanggung jawabnya orang tua terhadap membimbing anak dikarenakan kesibukannya.
- Jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata sehingga tidak memperhatikan perkembangan anak.
- Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak karena kesibukan orang tua ⁴⁵

3. Tinjauan Tentang Latar Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian keluarga *broken home* (*physically broken home*)

Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi

⁴⁴ Ibid., hal. 126

⁴⁵ <http://21vinama.blogspot.com/2012/01/pengertian-dan-faktor-broken-home.html> (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.59)

dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.⁴⁶

Menurut Benjamin Fine yang dikutip oleh Romli Atmasasmita, SH.,LL.M. dalam bukunya *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja*, mendefinisikan *broken home* adalah *A home where child is thus deprived, by death as well as by divorce or separation, is called a broken home.*⁴⁷ Sebuah keluarga jika seorang anak mendapatkan kekurangan anggota keluarga (ayah ataupun ibu), baik berupa kematian maupun talak atau perceraian, ini yang disebut perpecahan keluarga.

Sedangkan menurut Sudarsono dalam bukunya *Kenakalan Remaja* mendefinisikan *broken home* adalah sebuah keluarga yangmana struktur keluarganya sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal sebagai berikut:

- Salah satu orang tua atau keduanya sudah meninggal dunia

⁴⁶ Ibid, <http://21vinama.blogspot.com/2012/01/pengertian-dan-faktor-broken-home.html> (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.59)

⁴⁷Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja*, (Bandung; CV. Armico, 1984), hal. 57

- Perceraian orang tua ⁴⁸

Kalau menurut Bambang Mulyono dalam bukunya Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya menambahkan bahwa *broken home* itu struktur keluarganya tidak hanya meninggal dunia dan perceraian tetapi bisa juga unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan diluar pernikahan.⁴⁹

Dari definisi broken home yang dipaparkan oleh para tokoh-tokoh tersebut diatas dapat disimpulkan bahwasannya keluarga *broken home* itu keadaan keluarganya sudah tidak utuh lagi dikarenakan adanya kematian, perceraian dan hubungan diluar pernikahan.

b. Ciri-ciri keluarga yang *broken home*

Menurut Romli Atmasasmita, S.H., LL.M dalam buku problema kenakalan anak, menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga *broken home* adalah sebagai berikut:

1. Adanya kematian dari salah satu orang tua
2. Adanya perceraian
3. Pisah rumah (*scheiding van tefel en bed*)⁵⁰

Dari ciri-ciri yang dikemukakan diatas Y. Bambang Mulyono menambahkan ciri-ciri keluarga *broken home* adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 125

⁴⁹ Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta; KANISIUS, 1995), hal. 27

⁵⁰ Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja*, (Bandung; CV. Armico, 1984), hal. 57

1. Unit keluarga yang tidak lengkap dikarenakan hubungan diluar pernikahan
2. Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga (*empty shell family*)
3. Adanya ketidakcocokan antara pihak orang tua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan.⁵¹

c. Penyebab terjadinya *broken home*

Dalam kehidupan di dunia baik semua perbuatan yang baik ataupun buruk selalu ada penyebab dari perbuatan itu. Terutama terjadinya *broken home* pastilah ada hal-hal yang menyebabkan *broken home* itu terjadi. Menurut Romli Atmasasmita, S.H.,LL.M dalam bukunya Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja, mendeskripsikan bahwa penyebab terjadinya *broken home* itu didasari oleh beberapa hal, diantaranya:

- Dasar perkawinan yang tidak kuat.
- Adanya kematian salah satu dari kedua orang tua.
- Sering terjadinya pertengkaran sehingga berdampak pada perceraian.⁵²
- Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentime.
- Adanya masalah ekonomi yang menjurus ke perceraian.

⁵¹ Bambang Mulyono, Op.cit., hal. 27

⁵² Romli Atmasasmita, Loc.cit., hal.57

- Disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga.⁵³

4. Dampak dari latar keluarga *quasi broken home* dan *broken home* bagi anak

Menurut Kartini Kartono dalam buku Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja yang dikarang oleh Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih menjelaskan bahwasannya keadaan keluarga yang berlatarkan broken home sangatlah berdampak bagi kepribadian seorang anak ataupun remaja. Akibatnya, bagi seorang anak akan mengalami hal-hal yang kurang enak dan kurang baik, diantaranya:

- Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- Kebutuhan psikis maupun fisik anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak dapat tersalur dengan memuaskan atau tidak mendapatkan kompensasi.
- Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat dibutuhkan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan control diri yang baik.

⁵³ <http://21vinama.blogspot.com/2012/01/pengertian-dan-faktor-broken-home.html> (diakses pada hari senin tanggal 07 januari 2013 jam 11.59)

- Anak-anak sangat membutuhkan keamanan. Bahaya dan aman adalah dua kondisi yang satu sama lain saling menarik. Setiap kali aman, didalamnya terkandung bahaya dan setiap kali ada bahaya, ia membutuhkan keamanan.⁵⁴

C. Tinjauan Tentang Studi Komparasi Antara Kenakalan Siswa Dengan Latar Keluarga Normal, Keluarga *Quasi Broken Home* Dan Keluarga *Broken Home*

Kepribadian seorang anak dan latar belakang keluarga adalah satu-kesatuan yang saling mempengaruhi dan berhubungan. Sebab, keluarga merupakan wadah pembentukan kepribadian seorang anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Dengan demikian kedudukan keluarga sangatlah fundamental dan mempunyai peran yang sangat vital bagi pendidikan seorang anak.

Begitu juga menurut Zakiah Daradjad, jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika keluarga itu tidak baik dan tidak menyenangkan tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.⁵⁵

⁵⁴ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 78

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta; CV. Ruhama, 1995), hal. 47

Lingkungan keluarga, secara potensial dapat membentuk pribadi anak atau seseorang untuk hidup secara lebih bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha dalam pendidikan itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus kepada tindakan kejahatan atau kriminal.⁵⁶

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW telah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،
كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تَنْتَجُ الْبَيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مَنُجَدَّاءَ؟

Artinya: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana permissalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya? (Anaknya lahir dalam keadaan telinganya tidak cacat, namun pemiliknya lah yang kemudian memotong telinganya”. (H.R. Bukhori).

Berlandaskan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori diatas, bahwasannya seorang anak yang baru dilahirkan itu suci (fitrah) sehingga diibaratkan sebagai sehelai kertas putih yang masih polos dan bersih. Jika kertas yang putih dan bersih itu ingin ada tulisannya maka tergantunglah kepada orang yang memiliki kertas tersebut.

⁵⁶ Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta; KANISIUS, 1995), hal. 26

Sebagaimana gambaran kertas putih yang polos dan bersih, seorang anak juga begitu, seorang anak dilahirkan secara fitrah dalam keadaan iman kepada Allah SWT namun orang tuanya yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁵⁷

Kepribadian seorang anak kemudian hari sangatlah tergantung dari bagaimana anak itu berkembang dan diperkembangkan oleh lingkungan hidupnya, terutama tentu lingkungan keluarganya. Lingkungan keluarga berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan terus-menerus dengan anak, memberikan perangsangan (*stimulasi*) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dengan anak.

Tatapan mata, ucapan-ucapan mesrah dan sentuhan-sentuhan halus kesemuanya itu adalah sumber-sumber rangsangan untuk membentuk sesuatu pada kepribadiannya dan kalau anak sudah lebih besar lebih banyak lagi sumber-sumber perangsang untuk memperkembangkan kepribadian anak.

Lingkungan keluarga acapkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan seorang anak. Adakalanya hal ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan oleh anak. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh atau model agar ditiru dan kemudian apa yang ditiru

⁵⁷ <http://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah.html> (hari senin tanggal 11 maret 2013 jam 19.35)

akan meresap dalam dirinya dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya.⁵⁸

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas bahwasannya dapat disimpulkan, bahwa lingkungan keluarga baik ayah dan ibu jelas sangat berperan besar dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Jadi, corak dan gambaran kepribadian seseorang yang terlihat dan diperlihatkan seorang remaja, banyak ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada serta keadaan yang terjadi. Lingkungan rumah, khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai tempat persemaian dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Jika keadaan yang dialami oleh keluarga itu buruk, akan buruk pula yang diperlihatkan terhadap lingkungan dan sekitarnya. Perilaku yang negatif dengan berbagai corak yang dilakukan oleh seorang anak adalah akibat dari suasana dan pelakuan negatif yang dialami oleh keluarga. Hubungan antara pribadi dalam keluarga menjadi faktor yang penting dalam munculnya perilaku seorang anak.

Agar terjalin hubungan yang baik dalam keluarga, dibutuhkan peran aktif dari orang tua untuk membina hubungan-hubungan yang serasi dan harmonis antara semua pihak dalam keluarga terutama hubungan suami dan istri. Dari

⁵⁸ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta; Gunung Mulia, 2001) hal. 186

hubungan suami dan istri itu baik secara otomatis hubungan yang dimunculkan terhadap anak akan baik pula.